

Meningkatkan Solidaritas Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di NTT

Barbara Green Winslet Bessie¹, Salomi Poko², Yakobus Adi Saingo^{3*}

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

^{1*} barbaragreen@gmail.com, ² pokosalomi11@gmail.com,

^{3*} y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengulas pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan nilai-nilai kasih Kristus, toleransi, dan solidaritas sebagai solusi untuk mengurangi potensi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan khususnya di Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah berbagai literatur kredibel yang relevan. Berdasarkan berbagai literature ilmiah mengemukakan hasil bahwa nilai-nilai PAK, seperti cinta kasih, pengertian, dan penghormatan terhadap keberagaman, mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter individu yang toleran dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, meskipun memiliki indeks kerukunan yang tinggi, kasus-kasus konflik antar agama di masa lalu menegaskan pentingnya dialog terbuka, pendidikan multikultural, dan pembinaan moral untuk menjaga kedamaian. Pembelajaran PAK yang berbasis pemanfaatan teknologi juga dapat diadaptasi untuk menyebarkan pesan-pesan kedamaian dan kerukunan ke generasi muda. Pembelajaran PAK mengajarkan tentang “kasih persaudaraan” yang perlu dijunjung sehingga tidak membiarkan perbedaan maupun kemajemukan masyarakat, termasuk dalam konteks beragama sebagai alasan untuk berperilaku yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata Kunci : Meningkatkan Solidaritas, Umat Beragama, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This research reviews the importance of Christian Religious Education (PAK) in instilling the values of love for Christ, tolerance and solidarity as a solution to reduce potential conflicts arising from differences in beliefs, especially in East Nusa Tenggara. The research method used is a qualitative approach based on literature study, by reviewing various relevant credible literature. Based on various scientific literature, the results show that PAK values, such as love, understanding and respect for diversity, are able to become a strong foundation in forming individual characters who are tolerant and respect differences. In the context of East Nusa Tenggara, even though it has a high harmony index, past cases of inter-religious conflict emphasize the importance of open dialogue, multicultural education and moral development to maintain peace. PAK learning which is based on the use of technology can also be adapted to spread messages of peace and harmony to the younger generation. PAK learning teaches about "brotherly love" which needs to be upheld so as not to allow differences or pluralism in society, including in a religious context, as an excuse for behavior that can divide national unity and integrity.

Keyword : Increasing Solidarity, Religious Community, Christian Religious Education

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan letak yang sangat strategis dan memiliki banyak kepulauan. Selain itu memiliki banyak keberagaman mulai dari keberagaman suku, ras, budaya, adat istiadat dan bahkan agama. Agama yang diakui di Indonesia ada 6 yaitu Islam, Konghucu, Kristen, Hindu, Katolik, dan Buddha. Selain itu di NTT terdapat agama/kepercayaan dari masyarakat tradisional. Agama lokal seperti Marapu dan agama-agama pemujaan leluhur sebagaimana tampak dalam rumah adat atau tempat kurban di hampir semua suku di NTT. Selain itu di pulau Timor, agama asli orang Timor berpusat pada suatu kepercayaan kepada dewa langit, *uis neno*. Dewa yang disembah oleh orang di pulau timor ini dianggap sebagai pencipta alam serta memelihara kehidupan di dunia ini (Windiyarti, 2017).



Agama membentuk nilai-nilai sosial dan moral seorang individu termasuk di pendidikan tinggi. Selain itu agama tidak hanya membentuk spiritual saja namun juga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap dan perilaku sosial, salah satunya adalah sikap solidaritas dan toleransi. Sikap solidaritas dan toleransi mempunyai peranan penting dalam membangun suatu hubungan yang erat dan harmonis antar umat beragama. Khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen diajarkan tentang nilai Kasih dan kepedulian terhadap satu dan lainnya (Maryani, 2019).

Pendidikan Agama Kristen harus memberikan dampak yang baik di tengah kemajemukan masyarakat, dampak yang diberikan yaitu memunculkan sikap solidaritas dan toleransi yang tinggi. Adanya perbedaan dan beda sikap dari setiap agama menjadi tantangan tersendiri. Sedikit pemahaman atau adanya perbedaan yang tidak dihargai atau diterima oleh agama lainnya tentu saja dapat memunculkan konflik atau permasalahan. Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia dan memiliki banyak keberagaman. Keberagaman ini harus dibangun dengan sikap toleransi dan solidaritas yang kuat. Namun kehadiran keberagaman suku, ras bahkan agama ini tidak jarang menimbulkan perbedaan pandangan dan perspektif sehingga konflik dapat timbul dengan mudah. Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan nilai atau indeks kerukunan yang cukup tinggi. Meski memiliki indeks kerukunan yang tinggi tidak menepis adanya perbedaan pandangan dan perbedaan antar umat beragama. Hal ini pernah terjadi pada tahun 1993, 1998 dan 2002 yang menyebabkan adanya konflik dan permasalahan akibat perbedaan pandangan antar umat beragama. Hal ini memunculkan dampak negatif baik masing-masing umat beragama dan masyarakat lainnya.

Hadirnya Pendidikan Agama Kristen sebagai jawaban untuk mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan pandangan kepercayaan. Pendidikan Agama Kristen memberikan ajaran kasih Kristus Yesus dan menanamkan nilai toleransi dan kerukunan dalam membangun solidaritas antar umat beragama. Pendidikan agama Kristen membentuk dan membimbing siswanya menuju perkembangan kepribadian yang mampu menggambarkan citra Allah dalam hal Kasih, cinta dan akhlak yang baik. Selain itu PAK sendiri juga memberikan kontribusi lebih pada masyarakat dengan memberikan solusi berdialog secara terbuka dengan landasan kasih agar saling memahami setiap perbedaan dan pandangan masing-masing agama (Elisabet et al., 2024).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut (Putri, 2020), studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang berbasis literature ilmiah dengan menjadikannya sebagai referensi untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam hal ini Peneliti berupaya menawarkan solusi atau saran untuk konflik atau permasalahan yang diangkat dengan cara merangkum dan menyusun teori serta data-data dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku dan media lainnya. Sumber yang dipilih tersebut memiliki kredibilitas yang dapat di buktikan secara akademis. Selain itu, bahan dari literatur yang diambil mencakup berbagai konsep, pandangan, dan pendapat yang telah dipilih dengan cermat oleh peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pembahasan topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Agama

Definisi dari agama sangat bervariasi. Masing-masing ilmuwan, tokoh-tokoh mempunyai pandangan tersendiri tentang agama. Mereka mendefinisikan agama dengan sangat bervariasi. Hal ini karena disamping terkait persoalan agama itu sendiri, hal ini juga melibatkan persoalan sosial dan juga individual. Sikap individual inilah yang menimbulkan pengertian dan tanggapan tersendiri terhadap agama. Secara etimologis, agama berasal dari bahasa sansekerta. Kata “a” mempunyai arti tidak dan “gam” yaitu pergi. Secara harfiah perkataan agama berarti tidak pergi, abadi dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) agama merupakan suatu

sistem/prinsip terhadap kepercayaan kepada Tuhan atau sebutan lain dalam masing-masing agama tersebut. Secara terminologis, ada beberapa pendapat dari ahli yaitu :

Emile Durkheim menjelaskan, bahwa agama merupakan sistem kepercayaan seseorang dan prakteknya telah dipersatukan dan sangat terkait dengan hal-hal yang berbau kekudusan dan kepercayaan oleh suatu golongan masyarakat atau komunitas (Kamiruddin, 2017). Karl Mark menjelaskan, agama merupakan suatu perasaan keluh dan kesah dari manusia dari lubuk hati paling dalam, jiwa dari keadaan tidak berjiwa dan bahkan agama dapat dijadikan sebagai candu masyarakat (Sidik, 2020).

Konsep Solidaritas Antar Umat beragama

Solidaritas mempunyai arti perasaan kesetiaan pada pertemanan atau hubungan erat antar teman. Solidaritas juga berasal dari kata “Solider” yang mempunyai arti sifat atau perasaan setia kawan. Jika dikaitkan dengan suatu kelompok sosial dapat diartikan bahwa solidaritas merupakan suatu rasa kebersamaan dan memiliki pada kelompok yang memuat prinsip kesetiakawanan dan harus mencapai suatu harapan dan tujuan. Secara umum, solidaritas dibagi menjadi dua. Pertama yaitu solidaritas mekanik yang merupakan suatu solidaritas yang ada di masyarakat sederhana dan terikat oleh suatu kesadaran kolektif dan tidak mengenal pembagian kerja pada anggota tim tersebut. Kedua, yaitu solidaritas organik yang merupakan solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks dan mengenal pembagian kerja dengan teratur. Melalui beberapa pengertian diatas, konsep solidaritas antar umat beragama mengandung inti terkait bentuk esensial dari kesadaran masing-masing agama dalam memahami setiap perbedaan dalam sistem agama masing-masing (Falah, 2023).

1. Konsep Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab mempunyai beberapa kata. Dua kata yang bermakna toleransi yaitu tasamuh dan tasahul. Sementara dalam bahasa belanda yaitu tolerante yang berarti membiarkan. Kata toleransi sendiri mempunyai arti yaitu lapang dada, berpengertian terhadap siapa saja dan memberikan sebuah kebebasan kepada orang lain untuk berpendapat dan bebas berbicara. Toleransi mempunyai peran yang sangat strategis. Secara dua arah sendiri yaitu mengemukakan dan menerima setiap pendapat dalam batas tertentu dan tidak menjatuhkan kepercayaan orang lain. Toleransi sendiri adalah sebuah sikap saling menghargai, membiarkan dan memperbolehkan pendirian orang lain untuk bisa memberikan pendapat, pandangan dan kepercayaan tanpa adanya paksaan dan tidak bertentangan dengan agamanya. Selain dengan adanya toleransi seseorang dapat menghormati dan menghargai setiap tindakan positif yang dilakukan oleh agama lain dan menjaga hal tersebut tetap aman tanpa adanya gangguan dan tindakan anarkis (Riza et al., 2024).

Penulis setuju dengan konsep toleransi yang ada dikarenakan setiap umat` beragama diberi kebebasan berpendapat selama itu positif dan tidak mendiskriminasi kepercayaan umat beragama lain melainkan memberi pendapat berlandaskan kasih dan saling menghargai kepercayaan masing-masing maka tidak akan menimbulkan konflik tetapi akan semakin mempererat tali persaudaraan antar umat beragama agar terciptanya solidaritas yang tinggi.

2. Manfaat solidaritas dan kerukunan umat beragama

Solidaritas dan kerukunan umat beragama sangat diharapkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terlebih umat beragama sangat diharapkan mempunyai sifat saling toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai pada agama lainnya sehingga kerukunan dapat dipertahankan dan bahkan dapat dikembangkan sebagai suatu faktor pemersatu bangsa Indonesia. Melalui dialog antar umat beragama diharapkan dapat memperkuat solidaritas dan kerukunan antar umat beragama dan agama sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fitri, 2020). Kerukunan dan solidaritas umat beragama di Indonesia telah mengalami peningkatan dan kemajuan. Namun dalam beberapa persoalan baik yang bersifat internal atau antar umat masih sering muncul dan menjadi faktor terpecahnya kerukunan dan solidaritas di bangsa ini. Hadirnya tokoh dan umat beragama dapat memberikan suatu dampak terlebih dengan berdialog dan berdiskusi secara jujur dan terbuka maka dapat mengatasi permasalahan dan konflik di negara ini terlebih dalam bidang

keagamaan sehingga solidaritas dan kerukunan antar umat beragama tetap terjaga dan solid (Wahidi, 2008).

Solidaritas memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Peran solidaritas sangat strategis dalam memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Ditanamkannya rasa solidaritas yang mampu mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi akan menambah rasa saling menjaga, rasa kebersamaan serta rasa harmonis dikarenakan saling menghormati setiap pendapat/pandangan, mampu bertanggung jawab akan tugas yang diberikan, adanya rasa empati dan memperhatikan kepentingan sesama. Selain itu solidaritas dapat menumbuhkan keinginan bergotong royong dan bekerjasama. Contohnya seperti kegiatan sekolah/kampus yang mengadakan bakti sosial, dengan adanya kegiatan ini akan membangun rasa solidaritas dan menumbuhkan juga rasa kepedulian antar siswa/peserta didik dan kepada masyarakat (Kinasih & Dahliyana, 2018).

Dalam kitab 1Yohanes 4:7 "Saudara-saudara, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah dan setiap orang yang mengasihi adalah lahir dari Allah dan mengenal Allah. Ayat firman dapat menjadi dasar bagi kita sebagai umat beragama dalam membangun hubungan agar solidaritas dalam umat beragama dapat dicapai. Dalam penerapannya dapat melalui pendidikan agama Kristen dalam lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai komponen penting yang menjaga dan merawat nilai-nilai kebangsaan juga membantu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam masyarakat. Pendidikan berperan dalam perkembangan individu, masyarakat, dan budaya menjadi manusia dan masyarakat yang berbudi pekerti serta berakhlak mulia (Titi et al., 2024).

3. Solusi atas konflik antar umat beragama di Indonesia

a. Membangun dialog antar umat beragama

Dialog antar agama merupakan sebuah diskusi atau pertukaran pendapat/keyakinan dari masing-masing pihak antar umat beragama sehingga semakin jelas konsep atau pandangan yang dipaparkan, dapat dipahami dengan baik (bukan hanya diketahui), lebih tepat, dan keyakinan lain tersebut dihormati. Dalam sebuah dialog tidak hanya terjadi saling adu pendapat dan argumen dari pihak masing-masing. Pada dasarnya dialog agama merupakan suatu pembahasan yang luas dan bebas, serta bertanggung jawab yang berlandaskan sikap saling mengerti dan saling pengertian dalam menjawab dan mengatasi setiap tantangan kehidupan beragama. Dengan adanya dialog antar umat beragama, yang diharapkan yaitu tidak terjadi pergeseran dan salah paham yang dapat menjadi faktor atau pemicu timbulnya suatu konflik (Anwar, 2018).

b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural adalah suatu proses terhadap perkembangan sifat, sikap dan tata laku individu/sekelompok individu dalam usaha agar bisa mendewasakan mereka melalui beberapa cara seperti pengajaran, pelatihan dan tindakan serta cara mendidik. Pendidikan multikultural memiliki arti bahwa setiap proses pembelajaran/pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran harus mengutamakan faktor perbedaan sebagai hal yang biasa sehingga membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak memberikan *feedback* negatif terhadap adanya perbedaan dalam hal pertemanan dengan latar belakang yang berbeda seperti suku, ras, budaya dan bahkan agama (Ambarudin, 2016).

Sejak dini pendidikan agama perlu ditanamkan terlebih mengenai pentingnya bertoleransi terhadap umat beragama lainnya. Hal ini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan. Di Indonesia terdapat berbagai suku, ras, budaya dan agama. Adanya perbedaan ini tidak boleh menimbulkan perpecahan bahkan konflik dan harus menjadikan perbedaan ini sebagai sebuah ciri khas bangsa kita. Khususnya melalui jalur pendidikan agama Kristen, perlu ditanamkan nilai-nilai kasih yang telah diajarkan oleh Yesus sendiri. Mengasihi sesama manusia, ukurannya adalah diri sendiri. Hal ini tertulis dalam kitab Imamat 19:17-18. Perintah untuk saling mengasihi sesama ini merupakan perintah khusus dari Yesus. Ajaran Tuhan Yesus Kristus mengenai Ajaran Kasih yang terdapat dalam Matius 22:34-40, Markus 12:30-31, Lukas 10:27, dengan demikian Nilai Kasih yang diajarkan harus menjadi acuan bagi setiap orang yang dipanggil Tuhan di tengah dunia ini. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap

hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, kalimat tersebut adalah perintah untuk meresponi kasih Tuhan yang diberikan kepada manusia (Suratman & Sugiono, 2023).

Ajaran kasih Yesus merupakan ajaran kasih yang tidak terbatas dan melebihi apapun itu. Yesus mengajarkan untuk saling mengasihi dan jangan membalas setiap perbuatan jahat dengan cara yang jahat juga, tetapi dengan kasih agar hal ini menjadi contoh sekaligus dapat menjadi refleksi pribadi bagi pelaku kejahatan sehingga tidak dilakukan lagi. Dalam penerapan di sekolah terkait ajaran Yesus ini dapat diterapkan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen, dimana guru agama Kristen tentu harus menekankan setiap ajaran dan kasih Yesus terhadap setiap siswa sehingga hal tersebut tertanam sejak dini dan dapat diterapkan dalam setiap waktu terkhususnya dalam hal toleransi antar umat beragama.

Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan kepada peserta didik harus dengan menanamkan nilai dan ajaran yang mencerminkan kasih Tuhan serta harus menanamkan nilai toleransi yang tinggi agar bisa saling menghargai antar umat beragama dan menghargai perbedaan yang ada.

c. Meningkatkan Pembinaan setiap umat/individu

Peningkatan pembinaan diperlukan agar dapat mengubah arah hidup seseorang dari tidak baik menjadi baik dan mengarahkan mereka kepada terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai kasih dan ahlak yang baik dan menjadi contoh bagi setiap umat beragama lainnya (Cahyani & Rohmah, 2022). Dalam Melakukan pembinaan dan pembentukan karakter seseorang terlebih peserta didik, Pendidikan agama Kristen harus menjadikan landasan firman Tuhan dari Mazmur 78 : 1-8 terkait pembentukan kerohanian dan pengembangan moral serta karakter seseorang. Pada penerapannya di sekolah, seorang peserta didik harus mampu menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan dan kasih sehingga peserta didik dapat menemukan jati diri Kristus, memahami setiap sikap, tindakan dan keteladannya. Pembentukan karakter seorang peserta didik dapat dilakukan dengan bimbingan terhadap peserta didik. Bimbingan yang dilakukan memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengenal Tuhan Yesus lebih dalam lagi dan mengarahkan mereka kepada pembentukan karakter dan kerohanian (Rifai, 2012).

4. Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Alkitab merupakan dasar dari Pendidikan Agama Kristen. Setiap ajaran yang diberikan merupakan cerminan dari alkitab. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu perbuatan bagi seseorang untuk dipersiapkan agar dapat memahami, mengerti, percaya serta menerapkan setiap ajaran dengan sepenuh hati dan dapat menjalankannya dengan benar. Adanya Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak yaitu membentuk batin dan jiwa serta perbuatan berdasarkan ajaran-ajaran kristiani yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lainnya yaitu menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman terkait keyakinan kristiani dan membantu seseorang untuk bisa menilai tindakan yang benar dan tidak benar. Selain itu Pendidikan Agama Kristen penting untuk membentuk sebuah masyarakat yang penuh kasih, saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama.

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya dari seseorang yang beriman dalam upayanya untuk mengembangkan jiwa dan batinnya melalui proses pengajaran serta pembelajaran yang berlandaskan Alkitab dan mengedepankan Ajaran dari Kristus Yesus. Setiap ajaran penting untuk diajarkan terlebih menanamkan nilai toleransi dan kasih karena dengan adanya pembelajaran kasih, hal ini akan membantu untuk membentuk rasa saling menghormati, menghargai dan mengasihi tanpa memandang perbedaan status, suku, budaya bahkan keyakinan atau agama (Simanjuntak & Tanamal, 2022).

Masyarakat majemuk merupakan sekumpulan individu yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, budaya, ras bahkan agama dan menetap di suatu wilayah secara bersamaan. Hal ini tentu menyebabkan adanya perbedaan pandangan dan perbedaan dan menjadi tantangan. Hadirnya Pendidikan Agama Kristen untuk menanamkan ajaran kasih dan nilai toleransi dapat mengurangi terjadinya konflik yang dapat merugikan banyak pihak. Ada beberapa poin dan alasan yang membuat masyarakat percaya bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat berdampak dan penting dalam keberagaman agama dan masyarakat majemuk yaitu: *Pertama*, konteks PAK di Negara Kesatuan

Republik Indonesia ini menggambarkan penduduk multikultural dan beragam dalam berbagai hal seperti suku, budaya, ras dan agama. Manfaat yang didapatkan yaitu dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa serta membentuk generasi yang akan datang untuk saling menghargai dan bertoleransi. Jika hal ini tidak bisa diterapkan dapat memicu terjadinya peningkatan potensi konflik sosial dan diskriminasi serta hilangnya rasa persatuan dan kesatuan serta rasa intoleren.

Kedua, adanya hubungan yang saling berkaitan dan menguntungkan antara PAK dan masyarakat multicultural yaitu pendidikan memberikan dampak membentuk masyarakat yang saling mengasihi dan bertoleransi dalam ragam budaya dan agama. Masyarakat multikultural dengan berbagai keberagamannya mendukung potensi dan pencapaian efektivitas PAK. Dampak positif yang diberikan yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antar individu dengan latar belakang yang berbeda serta PAK dapat menjadi sarana pembelajaran praktis tentang kasih dan toleransi. Jika hal tidak diterapkan dapat memberikan dampak negatif seperti berkurangnya kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam berbagai latar belakang dan sulit membangun dialog/diskusi antar agama.

Ketiga, PAK membantu seseorang mengenal identitas kepercayaan mereka tanpa menolak adanya agama lain. Identitas yang kuat serta telah diajarkannya nilai saling mengasihi membantu mereka dalam berinteraksi dan hidup bersama orang lain dalam berbagai keberagaman. Dampak positif yang diberikan seperti membentuk individu yang memiliki kepercayaan yang kokoh namun tetap menghargai kepercayaan orang lain dan mendorong pemikiran yang inklusif dan menghormati kebebasan beragama. Jika poin diatas diterapkan dapat memberikan dampak negatif berupa potensi terjadinya diskriminasi antar kelompok agama dan sulitnya menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman.

Keempat, Pendidikan Agama Kristen Membuat kelompok masyarakat dapat terbuka untuk dialog antar umat beragama yang menjadi kunci untuk mengerti dan memahami setiap perbedaan kepercayaan dan menghindari terjadinya sebuah masalah. Selain itu dampak positif lainnya adalah menghindari prasangka negatif terhadap agama atau kepercayaan lainnya dan memperkuat upaya perdamaian dan kerja sama dalam menghadapi tantangan. Jika poin tersebut belum diterapkan dapat memberikan dampak negatif seperti terjadinya polarisasi masyarakat yang bisa mengancam kestabilan sosial dan memperbesar kesalahpahaman antar agama.

Pendidikan Agama Kristen di masyarakat majemuk memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pembentukan sifat dan karakter yang berlandaskan alkitab dan Kasih Tuhan Yesus serta membentuk sikap terbuka, saling menghargai dan bertoleransi di tengah keberagaman (Tinggi et al., 2024). Namun sebagai umat Kristen, tidak mudah untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani di tengah berbagai bentuk kemajemukan masyarakat. Adapun Tantangan penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen di tengah kemajemukan beragama, seperti :

a. Tantangan radikalisme

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, radikalisme dipahami sebagai paham atau gerakan yang mencari perubahan sosial dan politik serta menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk membenarkan keyakinannya. Selain itu radikalisme dipandang sebagai gerakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang dengan cara yang kurang wajar untuk sebuah perubahan dalam lingkungan sosial maupun politik. Radikalisme mencoba untuk menggantikan ideologi negara mapan dengan ideologi kelompok yang bersangkutan, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain. Terjadinya radikalisme dapat memiliki dampak yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan seperti kekerasan dan ancaman keamanan, pemisahan dan polarisasi sosial, pelanggaran hak asasi manusia, dan penghambatan pembangunan sosial dan ekonomi. Upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme melalui pendekatan yang holistik, seperti pendidikan yang inklusif, pemberdayaan masyarakat, promosi toleransi dan dialog antar kelompok, serta penegakan hukum yang efektif, dapat membantu mengurangi dampak-dampak negatif yang terkait dengan radikalisme (Doni A, 2024).

b. Tantangan ekstremisme

Dalam KBBI ekstremisme diartikan sebagai keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya. ekstremisme sebagai aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi) yang melampaui batas-batas yang biasa (lumrah). Dengan begitu, maka ekstremisme merujuk pada pandangan atau tindakan yang mengadopsi atau menganjurkan pendekatan yang ekstrem dalam keyakinan politik, agama, sosial, atau ideologi. Hal ini melibatkan penegasan kuat terhadap pandangan yang radikal dan sering kali menolak kompromi atau perspektif yang beragam. Presiden Jokowi menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan yang Berujung Terorisme Tahun 2020-2024. Dalam Peraturan Presiden ini, ekstremisme adalah keyakinan dan/atau kegiatan yang melibatkan penggunaan cara-cara kekerasan atau ancaman kekerasan yang ekstrem untuk mendukung atau melakukan tindakan terorisme (Pang et al., 2022). PAK memiliki peran dan fungsi penting dalam memerangi tantangan tersebut.

Tantangan radikalisme masih dapat ditemukan hingga saat ini dalam berbagai bentuk seperti pembongkaran rumah ibadah, tidak bersedia silaturahmi dengan pemeluk agama lainnya, pelecehan/penghinaan terhadap symbol-simbol agama tertentu, dan lain sebagainya, oleh karena itu membutuhkan komitmen setiap masyarakat untuk memperkuat solidaritas, salah satunya melalui pembelajaran PAK di lembaga pendidikan. Beberapa peran PAK dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme sebagai berikut :

a. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih

Melalui pendidikan agama Kristen, para pemeluknya diajarkan untuk mengasihi sesama, menerima perbedaan, dan hidup dalam damai. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Kristen, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia, menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Pendidikan agama Kristen juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang esensi kasih Allah. Pengajaran tentang kasih yang tidak memandang suku, agama, atau latar belakang budaya seseorang menjadi landasan yang kuat dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme.

Dalam agama Kristen, para pengikut diajarkan untuk saling membantu, mengasihi, dan berjuang bersama-sama untuk kebaikan umat manusia. Pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya dialog antar agama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai keyakinan. Dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme, pendidikan agama Kristen juga menekankan pada pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan keadilan. Melalui pendidikan agama Kristen, individu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang memerangi kebencian, kekerasan, dan ekstremisme dengan cinta dan kebijaksanaan. Melalui pengajaran nilai-nilai kasih, toleransi, pemahaman, dan karakter yang kuat, pendidikan agama Kristen memberikan landasan moral yang kokoh dalam membangun masyarakat yang damai dan saling menghargai (Messakh & Boiliu, 2023).

b. Menumbuhkan Perdamaian

Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Melalui pemahaman dan praktik yang benar, didikan agama Kristen menginspirasi umatnya untuk menciptakan perdamaian baik dalam diri sendiri maupun di antara individu-individu lain. Perdamaian yang diajarkan oleh agama Kristen bukan hanya sebatas absennya konflik atau pertikaian, tetapi mencakup upaya nyata untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Didikan agama Kristen mengajarkan pentingnya dialog yang jujur, saling memahami, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari keberagaman manusia. Hal ini membantu mengatasi prasangka, kebencian, dan ketegangan yang sering kali menjadi pemicu konflik. Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya mengasah kepekaan sosial dan empati terhadap penderitaan sesama. Selain memberikan fondasi moral yang kuat, didikan agama Kristen juga menawarkan harapan dan inspirasi dalam menghadapi tantangan dan konflik di dunia ini.

Ajaran-ajaran tentang cinta kasih, pengampunan, dan pengorbanan yang terkandung dalam iman Kristen dapat memberi kekuatan spiritual yang mendalam bagi individu dan masyarakat (Messakh & Boiliu, 2023).

c. Menumbuhkan Rasa Hormat

Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Agama Kristen mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Melalui ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Kristen, individu didorong untuk mengembangkan sikap hormat yang mendalam terhadap semua aspek kehidupan. Pertama-tama, didikan agama Kristen mengajarkan pentingnya menghormati diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Setiap individu dianggap bernilai dan berharga dalam pandangan agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya menghormati sesama manusia. Agama Kristen mengajarkan untuk melihat dan menghargai nilai dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakang, suku, ras, atau status sosial mereka. Agama Kristen menekankan ajaran tentang cinta kasih terhadap sesama, yang mencakup memberikan perhatian, mendengarkan, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan umatnya untuk menghormati hak asasi manusia, menghindari prasangka, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap orang lain (Lahagu Ardianto, 2011).

Penguatan Solidaritas Dalam Kemajemukan di Nusa Tenggara Timur

Salah satu provinsi dengan nilai indeks kerukunan umat beragama rata-rata tertinggi sejak tahun 2016 yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai 75,31. Secara nasional dimensi kesetaraan dan toleransi antar umat beragama sudah baik. NTT memiliki 1.192 pulau dan total penduduknya 5.120.065 orang. Secara data, umat beragama di NTT terdiri dari pemeluk agama katolik (55,19%), Protestan (35,29%), Islam (9,30%), Hindu (0,21%) dan buddha (0,01%). Agama lokal seperti Marapu dan agama-agama pemujaan leluhur sebagaimana tampak dalam rumah adat atau tempat kurban di hampir semua suku di NTT, masih tetap berpengaruh. Selain itu di pulau timor, agama asli orang timor berpusat pada suatu kepercayaan kepada dewa langit, *uis neno*. Dewa yang disembah oleh ini dianggap sebagai pencipta alam serta memelihara kehidupan di dunia ini. (Sudarta, 2022).

Perlu diketahui bahwa NTT juga pernah mengalami krisis/konflik yang melibatkan umat beragama, khususnya pada rentang waktu tahun 1998-2000. NTT sendiri menyumbang angka kejadian konflik sebanyak 11,6%. Namun masyarakat NTT kembali berbedah dan meningkatkan kesadaran dengan memperkuat nilai-nilai solidaritas. Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki skor tertinggi, yaitu 84,2%, menunjukkan tingkat kerukunan umat beragama yang sangat baik. Sementara Aceh memiliki skor terendah, yaitu 63,6% (Aziz, 2019). NTT yang mencatat skor tertinggi mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang mampu menjaga keharmonisan antaragama meskipun memiliki keberagaman keyakinan. Beberapa faktor yang mungkin mendukung solidaritas dan kerukunan di NTT seperti Nilai Kearifan Lokal dimana Budaya lokal yang menjunjung tinggi toleransi, seperti semangat gotong royong dan tradisi adat yang mendukung hidup berdampingan, pendidikan dan pemahaman Agama yang mana pemahaman yang baik tentang ajaran agama masing-masing yang mengajarkan kedamaian serta Komunikasi Antara agama membuat Adanya forum komunikasi lintas agama yang aktif dalam menyelesaikan potensi konflik. Meski menunjukan Indeks yang tinggi, tetapi tetap diperlukan upaya terus-menerus dalam menjaga solidaritas dan harmoni, seperti memperkuat pendidikan toleransi, membangun forum komunikasi lintas agama, dan mengatasi tantangan ekonomi yang dapat memengaruhi kerukunan.

PAK sebagai Solusi Permasalahan Keberagaman Di Nusa Tenggara Timur

Pendidikan Agama Kristen mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menangani setiap konflik dan permasalahan sosial di kalangan masyarakat yang beragama suku, budaya dan agama. Dalam Negara Indonesia yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya dan agama, tantangan sosial seringkali ada dan muncul baik dalam bentuk diskriminasi atau konflik antar agama. Pendidikan agama Kristen hadir dan memberikan solusi serta cara efektif yang mana tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin

namun memberikan ajaran dan menanamkan nilai moral yang mendukung dan menguatkan solidaritas dan kerukunan umat beragama. Salah satu cara yaitu dengan menanamkan nilai kasih dan ajaran Kristus Yesus. Dampak jika nilai kasih dan ajaran Kristus tidak diajarkan untuk menguatkan solidaritas dan kerukunan yaitu berdampak pada banyak hal seperti dampak sosial yang mana meningkatnya intoleransi, ketidakpedulian terhadap agama lain, meningkatnya ketegangan antar umat, terjadinya diskriminasi dan penindasan bagi kaum minoritas dan dampak bagi Negara sendiri yaitu terjadinya ketidakstabilan sosial dan sumber daya. Dalam hal ini seorang guru PAK sudah harus mempunyai pemahaman yang baik mengenai panggilan umat Tuhan untuk menghadirkan perdamaian ditengah keberagaman. Hal ini penting mengingat konteks perdamaian merupakan suatu spirit kristiani sebagaimana yang Tuhan Yesus kumandangkan agar seluruh murid-Nya menghadirkan damai (Mat. 5:9; Mrk. 5:24; Yoh. 14:27). Pemahaman ini penting karena mengingat berbagai kearifan lokal yang ditampilkan dalam berbagai budaya di Indonesia berangkat dari spirit perdamaian (Muliadi, 2021).

Dalam firman di Matius 22:37-39, *Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.'* Ayat ini menegaskan bahwa mengasihi sesama manusia adalah hukum kedua yang paling penting setelah mengasihi Allah. Perintah ini berlaku tanpa batasan, termasuk terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Ajaran Kristus Yesus menekankan bahwa pentingnya untuk mengasihi dan mencintai sesama manusia tanpa memandang adanya perbedaan keyakinan di antara mereka. Ketika seseorang diajarkan untuk bisa saling menghormati, menghargai pendapat atau perspektif maka suatu suasana yang kondusif akan tercipta dengan sendirinya dan hal ini yang diperlukan dalam masyarakat majemuk. Pendidikan agama Kristen juga memiliki potensi untuk memperkuat rasa solidaritas sosial di berbagai kelompok masyarakat. Ditekannya nilai persatuan, maka akan menciptakan rasa kebersamaan di antara setiap orang dari latar belakang yang berbeda (Titi et al., 2024).

Pada era globalisasi dan adanya perubahan sosial yang terjadi dengan cepat, Pendidikan Agama Kristen juga harus bisa beradaptasi. Contohnya seperti pemanfaatan teknologi agar bisa menjangkau setiap kelompok masyarakat pada setiap daerah dan menyebarkan pesan-pesan terkait toleransi, kerukunan dan kedamaian. Dengan menggunakan alat-alat digital, setiap generasi muda dapat terlibat dalam diskusi lebih lanjut mengenai isu-isu sosial terlebih mengenai keagamaan dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerjasama untuk mengatasi setiap konflik atau permasalahan agama yang ada. Pendidikan agama Kristen dengan potensi yang dimiliki dapat menjadi tumpuan efektif dalam menangani konflik sosial seperti konflik agama. Selain itu sikap kedewasaan juga diajarkan atau ditanamkan dalam setiap pribadi agar meski berada dalam setiap pola keberagaman dan sosial yang berbeda, seseorang dapat menerima itu dengan terbuka dan memiliki rasa saling menghargai tanpa mengaitkannya dengan hal tertentu. Sikap dewasa yang dimaksud seperti ada sikap penuh kebijaksanaan, tutur kata yang lembut, memiliki kasih dalam hati serta kemampuan untuk bisa terbuka dan berdialog dengan kelompok yang berbeda tanpa menimbulkan gesekan dan konflik. Dengan ditanamkannya nilai pengertian, kasih, kedamaian dan solidaritas, pendidikan agama Kristen membantu seseorang tidak hanya paham tentang keyakinan mereka saja namun siap berkontribusi lebih dan memberikan dampak positif dalam kehidupan bersama ditengah keberagaman (Ummah, 2019).

Nilai-nilai ajaran PAK dalam membangun solidaritas di NTT

Konflik agama yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya ditimbulkan oleh sikap keberagaman yang eksklusif dan munculnya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan dari umatnya yang tidak dilandasi oleh sikap toleransi dan solidaritas. Wujud kehadiran agama yang sejatinya memberikan gambaran kedamaian, kesejahteraan, dan harapan kebahagiaan berubah menjadi penuh konflik, perselisihan, permusuhan, bahkan menimbulkan korban jiwa. Dari beberapa hal tersebut, upaya untuk membangun solidaritas dan kerukunan bukan hal yang mudah, dibutuhkan kebijakan,

strategi, serta pendekatan baik yang bersifat sosiologis maupun teologis. Pendidikan Agama Kristen Mengajarkan tentang Nilai-nilai kristiani dan ajaran kasih. Nilai ajaran ini dapat dilihat pada firman di Matius 22:37-39 yang mana Yesus mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa memandang seseorang tersebut baik atau jahat. Selain itu Tuhan Yesus kumandangkan agar seluruh murid-Nya menghadirkan kedamaian. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Matius 5:9, Markus 5:24 dan kitab Yohanes 14:27. Ajaran Tuhan Yesus Kristus mengenai Ajaran Kasih juga terdapat dalam Matius 22:34-40, Markus 12:30-31, Lukas 10:27. Nilai-nilai ini memiliki fungsi strategis dalam membangun sebuah solidaritas, kerukunan dan keharmonisan dalam umat beragama. Salah satu contoh atau nilai utama yang diajarkan yaitu penekanan pada cinta kasih, pengertian dan saling menghormati. Dengan adanya penerapan ajaran tersebut otomatis akan membentuk suatu lingkungan yang harmonis, penuh kedamaian dalam masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Hal ini juga membuat seseorang individu memandang setiap masyarakat yang memiliki perbedaan agama sebagai saudaranya, menghormati setiap perbedaan yang ada dan membangun jembatan komunikasi yang erat (Menko PMK, 2021).

Kasih merupakan inti ajaran PAK yang menjadi landasan sebuah interaksi yang positif dan saling mendukung serta mengurangi potensi terjadinya masalah akibat perbedaan dari setiap kepercayaan. PAK juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran akan hak beragama. Melalui PAK, ajaran kristiani dapat ditanamkan sejak dini sehingga memberikan kemudahan dalam pemahaman dan pengertian terlebih dalam hal bertoleransi dan menghargai keyakinan dari individu lainnya. Dengan ajaran nilai-nilai kristiani, seorang siswa dibentuk untuk dapat memahami bahwa setiap orang berhak untuk mengamalkan imannya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Pendidikan yang dilandaskan nilai-nilai kristiani bukan hanya membentuk suatu sifat/karakter yang baik namun menghasilkan SDM yang memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial terlebih dalam hal agama dan ikut berperan dalam menjaga solidaritas dan keharmonisan antar umat beragama. Peran seorang guru/pendidik juga penting dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk bisa menanamkan dan mengajarkan setiap ajaran kasih Kristus Yesus, menanamkan sifat untuk bisa terbuka dan sikap toleransi pada siswanya (Talizaro Tafonao, 2019).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan strategis dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di masyarakat majemuk, khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan ajaran Kristus yang mengutamakan sikap menghormati yang berlandaskan “kasih” serta menghargai perbedaan yang ada di sekitar, termasuk perbedaan kepercayaan. Dengan ajaran kasih Kristus, PAK membentuk individu yang toleran, penuh solidaritas, dan menghormati keberagaman. Dalam konteks NTT, PAK mampu menjadi solusi untuk meminimalkan konflik melalui dialog terbuka, pendidikan multikultural, dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan holistik ini diharapkan menciptakan generasi yang proaktif dalam menjaga harmoni sosial, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun komunitas yang damai dan berkelanjutan. Pembelajaran PAK mengajarkan tentang “kasih persaudaraan” yang perlu dijunjung sehingga tidak membiarkan perbedaan maupun kemajemukan masyarakat, termasuk dalam konteks beragama sebagai alasan untuk berperilaku yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>
- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 89–107. <https://doi.org/10.14421/jd.2018.19105>
- Aziz, A. (2019). Pendayagunaan Kearifan Lokal untuk Kerukunan Umat Beragama: Pelajaran dari Nusa Tenggara Timur. In *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*.
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2022). Moderasi Beragama. In *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*

(Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>

- Doni A. (2024). Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Paham Radikalisme Dalam Konteks Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 280-298.
- Elisabet, I. L., Pendidikan, P., & Kristen, A. (2024). *Pengaruh pendidikan agama kristen dalam meningkatkan solidaritas di kalangan mahasiswa*. 7(1905), 15090-15097.
- Falah, Z. (2023). Konsep Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim the Concept of Inter-Religious Solidarity in the Perspective of Emile Durkheim. *Jurnal Yaqzhan*, 09(02).
- Fitri, S. M. (2020). Pengaruh Bentuk Interaksi Sosial Terhadap Sikap Solidaritas Peserta Didik SMK Negeri 1 Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal of Social Education*, 1(1), 30-40. <https://doi.org/10.23960/jips/v1i1.30-40>
- Kamiruddin. (2017). Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(2), 1-17.
- Kinasih, K. P., & Dahliana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1), 22-28.
- Lahagu Ardianto. (2011). Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat Majemuk - 95 -. *Jurnal PAK Majemuk*, 110,112.
- Maryani, D. (2019). Makna Kerukunan Dan Toleransi Dalam Perspektif Agama Islam Dan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(1), 106-124. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i1.51>
- Menko PMK. (2021). Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3 Persen KEMENKO*, 5-6.
- Messakh, J. J., & Boiliu, E. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme: Menumbuhkan Cinta, Perdamaian, dan Rasa Hormat. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 6(2), 81-99. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.57>
- Muliadi. (2021). *Buku Pegangan Guru, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI*.
- Pang, M. Z. I., Kailola, S. I., & Imbing, R. (2022). Peran PAK dalam Pencegahan Radikalisme Untuk Mendukung Penguatan Komunitas yang Berkarakter. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 22-39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.224>
- Putri, A. E. (2020). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rifai. (2012). Pendidikan Kristen dalam membangun karakter remaja di sekolah menengah. *Antusias-Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 1-17.
- Riza, M., Rahayu, S., Ibnu, Q., Ega, G., Jufri, H., & Asdiana, A. (2024). *Buku Ajar Moderasi Beragama*.
- Sidik, S. (2020). *Kerukunan Antar Umat Beragama: Di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*.
- Simanjuntak, F., & Tanamal, N. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memajukan Kerukunan Umat Beragama di Jakarta. *Journal on Education*, 05(01), 1388-1393.
- Sudarta. (2022). *Indeks Kerukunan Beragama*. 16(1), 1-23.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17-35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>
- Talizaro Tafonao. (2019). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK Talizaro. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 9(2), 15.
- Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2024). *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk yang ada di sekitarnya dan menciptakan suatu kebebasan untuk mengungkapkan pendapat atau*. 1(4), 13-22.
- Titi, S., Mesah, Y. S., & Topayung, S. L. (2024). *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Membangun Persatuan di Tengah Keragaman*. 1(4), 45-57.
- Ummah, M. S. (2019). Pendidikan Agama Multikultural. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Wahidi, A. (2008). Kerukunan umat beragama. In *Jurnal Ulul Albab* (Vol. 14, Issue 2).
- WindiartI, D. (2017). Tradisi, Agama, Dais Modertosasi Dalam Ferkembangain Kebudayaan Timor. *Sabda :Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13258>